

Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam di Pasaman Barat

Mita Fitria¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Yaptip, Pasaman Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:
Received August 20, 2025
Revised 25 August 2025
Accepted 25 August 2025
Available online 07 Sept. 2025

Kata Kunci:

Naqshabandiyah, Spritualitas Islam, Indonesia, pendidikan Islam

Keywords:

Naqshabandiyah, Islamic Sprituality, Indonesia, Islamic Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tarekat Naqsyabandiyah telah menjadi bagian integral dari perkembangan spiritualitas Islam di Indonesia, khususnya di Pasaman Barat, Sumatra Barat. Artikel ini mengeksplorasi sejarah perkembangannya melalui perspektif pendidikan agama Islam, dengan fokus pada tokoh-tokoh utama seperti Syeikh Muhammad Said Padang Bubus dan keturunannya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana ajaran tasawuf dalam tarekat ini berkontribusi pada pembentukan karakter spiritual dan pendidikan keagamaan masyarakat setempat. Hasil menunjukkan bahwa keramat dan praktik spiritual para syekh tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menjadi model pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Naqsyabandiyah berperan dalam membangun pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang relevan hingga era kontemporer.

ABSTRACT

The Naqshbandiyah order has been an integral part of the development of Islamic spirituality in Indonesia, particularly in West Pasaman, West Sumatra. This article explores its historical trajectory through the perspective of Islamic religious education, with a focus on prominent

figures such as Syeikh Muhammad Said Padang Bubus and his descendants. Employing a qualitative descriptive approach, the study analyzes how the teachings of Sufism within this order contribute to the formation of spiritual character and religious education among the local community. The findings indicate that the spiritual charisma (karāmah) and practices of the syekh not only strengthened faith but also served as a model of holistic education that integrates spiritual dimensions with everyday life. The study concludes that the Naqshbandiyah order has played a significant role in shaping spirituality-based character education that remains relevant in the contemporary era.

PENDAHULUAN

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu cabang utama tasawuf yang berakar dari tradisi Sufi Asia Tengah dan menyebar ke wilayah Nusantara sejak abad ke-19 (Bruinessen, 1992). Di Sumatra Barat, khususnya di Pasaman Barat, tarekat ini berkembang pesat melalui jaringan ulama dan murid-muridnya yang menjadikan pendidikan spiritual sebagai pondasi utama dalam membangun kehidupan beragama (Budiantoro & Hardyansah, 2024). Tradisi ini tidak hanya memperkenalkan amalan-amalan zikir dan disiplin rohani, tetapi juga menghadirkan suatu sistem pendidikan non-formal yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan ini menjadikan Naqsyabandiyah bukan sekadar fenomena keagamaan, melainkan juga institusi sosial yang berperan dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat setempat.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, ajaran tasawuf dalam Tarekat Naqsyabandiyah dipandang tidak hanya sebagai praktik mistik, tetapi juga sebagai metode pedagogis yang sistematis. Hamka (2014) menegaskan bahwa tasawuf dapat menjadi jalan untuk membangun kesadaran diri, memperkuat moralitas, serta menumbuhkan hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian, praktik-praktik tarekat dapat dipahami sebagai bagian dari upaya pendidikan holistik, di mana pengajaran agama melampaui ritual formal dan memberikan bimbingan etis serta spiritual yang membentuk karakter pribadi dan sosial (Hamka, 2014). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis tarekat memiliki relevansi yang luas dalam konteks penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial di tengah masyarakat modern.

*Corresponding author

E-mail addresses: mitafitria83@gmail.com

Meskipun demikian, kajian mengenai peran tarekat dalam perspektif pendidikan agama Islam masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek historis, ritual, maupun jaringan ulama, sementara kontribusi tarekat terhadap pembentukan karakter dan pendidikan masyarakat belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam (Dewi et al., 2022). Padahal, memahami peran tarekat sebagai lembaga pendidikan spiritual dapat membuka wawasan baru mengenai dinamika pendidikan non-formal dalam Islam, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman Barat dengan penekanan pada dimensi pendidikan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah peran tokoh sentral, seperti Syekh Muhammad Said Padang Bubus beserta keturunannya, dalam menyebarkan ajaran tasawuf Naqsyabandiyah. Dengan menekankan hubungan antara spiritualitas, pendidikan, dan pembentukan karakter, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam serta memperkaya wacana tentang relevansi tarekat dalam membangun masyarakat yang berkeadilan di era kontemporer.

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan prinsip *rabithah* (ikatan hati dengan guru), *muraqabah* (pengawasan diri), dan *zikir khafi* (zikir diam). Tarekat ini menekankan pendekatan tasawuf yang terintegrasi dengan syariat, sehingga menjadi sarana pendidikan untuk mencapai *ma'rifatullah* (Hidayat, 2022). Di Indonesia, perkembangan tarekat ini melalui pesantren, surau, dan masjid sebagai pusat pendidikan spiritual (Sa'diah & Zulva, 2025). Ulama seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas memperkenalkan ajaran Naqsyabandiyah Khalidiyah di abad ke-19, yang kemudian berkembang di Sumatra Barat (Rinontje, 2020).

Perspektif pendidikan Islam dalam tasawuf menekankan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dengan guru sebagai teladan (Amboro, 2023). Pemikiran tokoh seperti Buya Hamka menunjukkan integrasi tasawuf dengan pendidikan karakter (Hamka, 2014). Dengan demikian, tarekat berfungsi sebagai sistem pendidikan tasawuf yang terstruktur, yang mendidik murid melalui *bai'at* dan latihan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari narasi historis, cerita lisan, studi pustaka, serta wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat Pasaman Barat. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan dalam kerangka para syekh. Wawancara dengan kalifah dan jamaah tarekat dilakukan pada 2024–2025 untuk memvalidasi data historis dan kontemporer (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan prinsip-prinsip seperti *rabithah* (ikatan hati dengan guru), *muraqabah* (pengawasan diri), dan *zikir khafi* (zikir diam). Tarekat ini menekankan pendekatan tasawuf yang terintegrasi dengan syariat, sehingga menjadi alat pendidikan untuk mencapai *ma'rifatullah* (Said, 2007). Di Indonesia, tarekat ini berkembang melalui surau dan masjid sebagai pusat pembelajaran spiritual, di mana murid diajarkan untuk menyeimbangkan antara ilmu *zahir* dan *batin* (Sa'diah & Zulva, 2025). Menurut Bruinessen, perkembangan historis tarekat ini di Nusantara mencakup survei geografis yang menunjukkan penyebaran dari Mekah ke daerah-daerah seperti Sumatra (Bruinessen, 1992). Sejarah tarekat ini di Indonesia bermula dari abad ke-19, ketika ulama seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas memperkenalkan ajaran Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Sumatra Barat, melalui jaringan pesantren dan surau.

Perkembangan tarekat ini juga dipengaruhi oleh fase-fase tasawuf di Indonesia, mulai dari penyebaran besar-besaran setelah abad ke-13 hingga integrasi dengan budaya lokal (Maishara, 2020). Tarekat Naqsyabandiyah sering kali direformulasi, seperti penggabungan dengan tarekat lain seperti Qadiriyyah, menghasilkan varian seperti Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Khatib al-Sambasi pada abad ke-19. Dalam konteks pendidikan, tarekat ini berfungsi sebagai sistem belajar tasawuf yang terstruktur, di mana murid-murid mengikuti *bai'at* dan latihan spiritual untuk mencapai pembersihan jiwa. (radenfatah) Pendiri tarekat, Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari, menekankan *zikir diam* sebagai metode utama, yang kemudian diadaptasi di Indonesia untuk mengatasi tantangan kolonial dan modernitas.

a. Asal Usul dan Silsilah

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman Barat dimulai dari Syekh Muhammad Said Padang Bubus yang belajar tasawuf di Mekah selama 41 tahun. Murid pertamanya, Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan, meneruskan ajaran ini kepada tokoh-tokoh lain hingga akhirnya diwarisi oleh Syekh Mudo

Abdul Manaf. Silsilah ini mencerminkan pola transmisi ilmu guru-murid khas pendidikan Islam (Bruinessen, 1992); (Sa'diah & Zulva, 2025).

b. Keramat Para Tokoh sebagai Model Pendidikan

Keramat para syekh bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga sarana pendidikan. Misalnya, doa Syekh Muhammad Said yang mampu membelah banjir, atau kebiasaan Syekh Abdurrahman berjalan mundur ketika lupa zikir, menjadi pelajaran tentang tawakal, muhasabah, dan disiplin spiritual (Suherman, 2019). Bahkan, simbol bendera merah putih dari kain buatan Syekh Muhammad Daud sebelum kemerdekaan mencerminkan pendidikan patriotisme berbasis tasawuf (Maishara, 2020).

c. Implikasi Pendidikan Kontemporer

Peran tarekat tidak berhenti pada aspek spiritual. Fenomena ikan larangan di Lubuk Landur mengajarkan pentingnya menjaga ekosistem sebagai ibadah (Kurniawan & Purnomo, 2021). Selain itu, di era digital, tarekat tetap relevan dengan memanfaatkan media sosial dan program pendidikan daring, sehingga dapat menjangkau generasi muda (Rosyid, 2018).

Syeikh Muhammad Said dikenal dengan keramatnya, seperti saat banjir di Nagari Talu pada abad ke-19. Diminta masyarakat, ia dibawa berjalan kaki di bonjol ke talu dengan tandu karena lumpuh sejak dari Mekah, dan doanya membuka jalan air di Pasingging Talu. Kebiasaannya menutup wajah dengan kerudung siang-malam melambangkan kefokusannya pada Allah, menghindari godaan dunia. Beliau meninggal sekitar usia 70 tahun pada abad ke-19. Keramat ini mengajarkan pendidikan tentang tawakal dan doa sebagai sarana mengatasi masalah, sesuai dengan tasawuf yang membangun ketahanan spiritual.

Selanjutnya Muridnya Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan disegani bahkan oleh Belanda pada masa kolonial. Doanya makbul, termasuk membantu Tuanku Imam Bonjol melawan penjajah. Keramatnya termasuk membantu memadamkan kebakaran di Mekah dari jarak jauh saat bercukur. Ini menunjukkan dimensi pendidikan tasawuf dalam membangun rasa hormat dan ketaatan, di mana guru spiritual menjadi panutan akhlak (Manap et al., 2025).

Syeikh Muhammad Basir di Lubuk Landur memiliki harta ajaib berupa talang parindu (bambu kecil) yang menarik orang untuk beramal dan berobat. Ilmu diturunkan ke anaknya Syekh Muhammad Amin, kemudian Syekh Abdul Majid (meninggal 1985), Aji Jaba Bahri, Mustafa Kamal, dan seterusnya. Selain itu, di Lubuk Landur terdapat ikan larangan yang dianggap keramat, yang berasal dari masa Buya Lubuk Landur yang pertama dan masih ada hingga kini sebagai bagian dari warisan spiritual surau. Meskipun pada tahun 2022, setelah gempa bumi dan banjir bandang, sekitar tiga ton ikan mati akibat air sungai yang tercemar lumpur, namun beberapa hari kemudian populasi ikan secara tiba-tiba muncul kembali dalam jumlah banyak, seperti tidak ada yang berkurang. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk keramat surau Buya Lubuk Landur oleh masyarakat setempat, yang percaya ikan tersebut akan tetap hidup hingga hari kiamat dan dilarang untuk dimakan karena dapat mendatangkan musibah. Keramat ini mengilustrasikan pendidikan melalui karunia spiritual, mendorong masyarakat untuk mendekatkan diri pada ilmu tasawuf dan menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari tazkiyah.

Selanjutnya Murid Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan yaitu Syekh Muhammad Daud di Durian Gunjo memiliki keramat yaitu membuat kain merah-putih di surau pada 1935 yaitu 10 tahun sebelum kemerdekaan seakan memberitahukan bahwa bendera Negara Indonesia nantinya yaitu merah putih yang saat itu perumusan warna bendera Negara Indonesia belum pernah dibicarakan dan bahkan kapan merdekapun belum ada dalam bayangan masyarakat awam pada saat itu, ini juga sebagai simbol patriotisme. Surau berukuran 15 meter itu kini menjadi Masjid Syekh Muhammad Daud dan konon warna merah Putih masih dipakai tidak dihilangkan hingga kini. Ia memiliki Al-Quran kecil buatan Istanbul dari kulit unta, yang konon melindungi dari peluru. Ilmu diturunkan ke anaknya Kalifah Jasid, kemudian Syekh Muhammad Nur di Mangkumang Datar (meninggal 1990-an), dan Daud Lataif. Ini mencerminkan integrasi pendidikan nasionalisme dengan tasawuf.

Selanjutnya murid beliau yaitu Syekh Abdul Rahman Durian Tibarau lahir 1890, meninggal 1971 pada usia 80 tahun. Sebelum wafat, ia memprediksi kematiannya setelah shalat Jumat, dan meninggal saat tahlil. Kebiasaannya berjalan mundur jika lupa ingat Allah, ketika berjalan dan lalai mengingat Allah maka beliau mundur dan mengingat dimana mulai beliau lupa Allah maka sampai disana ia akan mundur lagi dan kembali berjalan dengan mengingat Allah. Begitu ia menjaga hati pikirannya untuk senantiasa selalu mengingat bahkan dalam setia hembusan nafas dan detak jantungnya tidak pernah lupa akan mengingat Allah ketika terlupa maka ia akan kembali mengingat dengan mengukur jalan yg ia tempuh sehingga dalam hal ini bias di pastikan tidak ada langkanya di bumi ini yang ia langkahkan kakinya tanpa berzikir dan mengingat Allah SWT. Hal ini mengajarkan muhasabah konstan dengan senantiasa terikat dan mengingat Allah SWT. Beliau belajar tasawuf sejak usia 9 tahun, gelar diberikan kepadanya pada umur 14 tahun. Keluarganya harmonis dengan 17 anak dari 4 istri. Ilmu diturunkan ke Syekh Mudo Abdul Manaf (lahir 1945), yang menjadi anggota DPRD Pasaman 1981-1997, haji 14 kali, umrah 4 kali, sekarang beliau

melanjutkan tarekat di suaranya di durian tibarau-kinali hingga saat ini. Keramat ini menekankan pendidikan keluarga dan disiplin spiritual.

Sampai sekarang, pada tahun 2025, surau-surau dan Tarekat Naqsyabandiyah masih eksis dan berkembang di Pasaman Barat, dengan jamaah yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, serta diminati oleh masyarakat sebagai pusat pendidikan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi tarekat dengan era digital, di mana ajaran tasawuf disebarkan melalui media sosial dan program pendidikan online, mempertahankan minat generasi muda terhadap spiritualitas Islam.

Dari perspektif pendidikan agama Islam, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman Barat memberikan implikasi penting bagi pendidikan modern. Keramat para syekh dapat dijadikan sebagai studi kasus dalam kurikulum pendidikan Islam, untuk mengajarkan nilai-nilai tawakal, muhasabah, dan ketaatan. Di era globalisasi, tarekat ini membantu mengatasi krisis identitas spiritual dengan mengintegrasikan tasawuf ke dalam pendidikan formal, seperti di pesantren atau madrasah. Selain itu, fenomena seperti ikan larangan di Lubuk Landur mengajarkan pendidikan lingkungan berbasis spiritual, di mana masyarakat belajar menjaga alam sebagai bagian dari ibadah. Implikasi ini relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tapi juga pembentukan karakter.

SIMPULAN

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman Barat menunjukkan peran vital tasawuf dalam pendidikan agama Islam, di mana keramat para syekh yang pertama dibawa oleh syekh Muhammad Said Padang Bubus dari Bonjol, murid pertamanya Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan dari Bonjol, yang kemudian menjadi kalifah. Dari sini, ilmu diturunkan ke Syekh Muhammad Basir di Lubuk Landur, Syekh Muhammad Daud di Malampah Durian Gunjo, dan Syekh Abdurrahman Durian Tibarau di Kinali. Silsilah ini berlanjut hingga Syekh Mudo Abdul Manaf, yang mewarisi dari ayahnya Syekh Abdurrahman. Syekh yang memiliki murid menjadi sarana pembelajaran spiritual yang praktis. Ini relevan untuk pendidikan kontemporer, di mana integrasi tasawuf dapat memperkuat karakter dan ketahanan iman masyarakat. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak tarekat ini terhadap pendidikan anak muda di era digital.

REFERENSI

- Amboro, K. W. (2023). Peran Tasawuf Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i1.138>
- Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei historis, geografis, dan sosiologis*. Mizan.
- Budiantoro, T., & Hardyansah, R. (2024). Peran Tim Pengawas Aliran Kepercayaan dan Penodaan Agama Pakem Menjaga Stabilitas Keamanan dan Kerukunan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13137460>
- Dewi, N., Yeni, M. A., Nurzaini, & Wngiman. (2022). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 68–75.
- Hamka, P. D. (2014). *TASAWUF MODERN*. Republika Penerbit.
- Hidayat, Z. (2022). *Melawan Otoritas Keagamaan: Referensi dari Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya (TNKY) di Indonesia dan Malaysia*. CV. Putra Surya Santosa.
- Kurniawan, D., & Purnomo, B. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di SMA/MA. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13278>
- Maishara, D. S. (2020). *Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di yayasan pesantren Ahlus Shafa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Tahun 2002-2019* [Undergraduate]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Manap, A., Syukri, A., & Arifullah, M. (2025). Perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah terhadap Masyarakat Maro Sebo Ulu. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 30–46.
- Rosyid, M. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 78–95. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>
- Sa'diah, S. S., & Zulva, S. N. (2025). Tarekat: Pengertian dan Sejarah Perkembangannya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4950–4957.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman. (2019). Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 5(1), 1–14.